

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun atau lebih. umumnya, kemampuan fisik dan fisiologis memburuk dalam berbagai aspek pada lansia. Lansia dibebaskan dari tanggung jawab dan aktivitas yang berat dan berbahaya karena penurunan kemampuan fisiologis yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Kondisi kesehatan fisik dan sistem kekebalan tubuh yang menurun menyebabkan lansia lebih rentan terhadap penyakit. Tubuh mengalami penurunan kemampuan untuk melawan serangan penyakit, sehingga lebih sering mengalami gangguan kesehatan (Siregar & Fadli, 2018).

Asam urat biasanya dialami oleh pria dan wanita dewasa yang berusia diatas 40 tahun. Pria lebih berisiko terkena asam urat dibandingkan wanita setelah masa pubertas (Fitriani dkk., 2021). Pria memiliki risiko asam urat lebih tinggi dibandingkan wanita yang meningkatkan risiko terserang asam urat. Hormon estrogen memiliki efek urikosurik yang jarang menyebabkan asam urat pada wanita muda, namun setelah menopause wanita biasanya memiliki risiko yang lebih tinggi terkena asam urat. Risikonya mulai meningkat pada usia 45 tahun seiring dengan menurunnya kadar hormon estrogen (Firdayanti dkk., 2019).

Penyakit gout adalah gangguan metabolisme yang diakibatkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah karena pola makan tinggi purin. Asam

urat adalah produk sisa metabolisme normal yang berasal dari pencernaan protein makanan yang mengandung purin, terutama jeroan dan beberapa sayuran seperti kacang-kacangan dan buncis, serta pemecahan purin yang merupakan sel tubuh yang rusak yang seharusnya dikeluarkan melalui ginjal, feses, atau keringat. Plasma darah menjadi sangat jenuh ketika kadar asam urat lebih tinggi dari yang seharusnya. Diet rendah purin diharapkan dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah karena hiperuresemia yang ditandai dengan tingginya kadar asam urat dalam darah (Arlinda dkk., 2021). Penyakit gout adalah suatu kondisi di mana jumlah kristal asam urat yang tertimbun di persendian meningkat. Ginjal mengalami gangguan sehingga tidak dapat membuang banyak asam urat yang menyebabkan peningkatan ini (Ardhiatma dkk., 2017). Mengonsumsi teh, kopi, jeroan (babat, limpa, usus, dll) serta makanan dan minuman yang mengandung purin secara berlebihan dapat menyebabkan asam urat. Jika mengonsumsi lebih banyak sumber makanan yang mengandung purin, maka kadar asam urat dalam tubuh akan meningkat (Afnuhazi, 2019).

Faktor risiko yang memengaruhi kadar asam urat dalam tubuh digolongkan menjadi faktor risiko yang tidak bisa dikontrol dan faktor risiko yang dapat dikontrol (Syarifah, 2018). Menurut Pelayanan Kesehatan (Kemkes, 2022) kadar asam urat dalam darah normal adalah antara 3,4-7,0 mg/dL pada laki-laki, berkisar antara 2,4-6,0 mg/dL pada perempuan dan 2,0-5,5 mg/dL pada anak-anak. Nyeri sendi dapat diakibatkan oleh kadar asam urat yang tidak normal, terutama pada kasus yang sudah lanjut dan parah.

Riskesmas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi asam urat sebesar 7,30% di Indonesia dan 10,6% di Bali berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan. Jika dilihat dari kelompok umur, prevalensi tertinggi pada kelompok umur  $\geq 60$  tahun (18,63%). Selain itu, penderita perempuan lebih banyak (8,46%) dibandingkan laki-laki (6,13%). Menurut Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018 prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun di kabupaten Badung 7,89%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Fadli, 2018), yang dilakukan di Puskesmas Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah responden sebanyak 71 orang yang berusia 60 tahun keatas diketahui sebanyak 37 sampel (53%) dengan hasil asam urat tinggi dan 33 sampel (47%) dengan hasil normal. Penelitian juga dilakukan oleh Putri, (2021), yang dilakukan di desa Petapahan dengan responden sebanyak 35 orang lansia yang diketahui kadar asam urat normal sebanyak 15 orang (42,9%) dan lansia yang kadar asam urat meningkat sebanyak 20 orang (57,1%).

Berdasarkan survei yang dilaksanakan melalui wawancara pada 10 lansia sebagai responden didapatkan enam (60%) dari sepuluh orang lansia yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi purin yang dapat mempengaruhi kadar asam urat dalam darah. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di Banjar Adat Balangan Desa Kuwum”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia di Banjar Adat Balangan Desa Kuwum.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di Banjar Adat Balangan Desa Kuwum.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan IMT di Banjar Adat Balangan Desa Kuwum.
- b. Mengukur kadar asam urat pada lansia di Banjar Adat Balangan Desa Kuwum.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat berdasarkan usia, jenis kelamin dan IMT di Banjar Adat Balangan Desa Kuwum.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi responden dan dapat menjadi media pembelajaran dalam memperluas pengetahuan mengenai asam urat.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai gambaran kadar asam urat pada lansia.

### **b. Manfaat bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan wawasan mengenai kadar asam urat pada lansia.